

CREATE AN EFFECTIVE SCHOOL ENVIRONMENT

MENCIPTAKAN LINGKUNGAN SEKOLAH YANG EFEKTIF

Hendrizal¹

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta
Padang, Indonesia

*Corresponding Author: hendrizalsipmpdr@bunghatta.ac.id

Naskahditerima: Agustus; direvisi: Septerber; disetujui: Desember

ABSTRACT

This paper intends to review efforts to create a conducive and effective school environment more intensively so that learning objectives become more quality can be achieved. The purpose of making this paper is to be able to give insight to those who take part in the world of education to increasingly understand the following: the problem of the concept of the school environment and the concept of an effective school environment. It is known that to create an effective school environment there needs to be collaboration and compatibility between the conditions of the learning environment, both the physical and social environment, with the learning participants in this case students and teachers. Both learning environments need to be maximized in order to create an effective school environment. At the level of praxis, furthermore, it is hoped that education personnel can apply an understanding of the concept of the school environment and the concept of an effective school environment in organizing educational and schooling activities.

Keywords: school environment, conducive, effective, quality learning.

ABSTRAK

Tulisan ini bermaksud mengulas upaya menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan efektif secara lebih intensif agar tujuan pembelajaran menjadi lebih berkualitas dapat tercapai. Tujuan pembuatan tulisan ini adalah agar dapat memberi wawasan kepada para pihak yang berkiprah di dunia pendidikan untuk semakin memahami hal-hal berikut: persoalan konsep lingkungan sekolah dan konsep lingkungan sekolah yang efektif. Diketahui bahwa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang efektif perlu adanya kerjasama dan kesesuaian antara kondisi lingkungan belajar, baik lingkungan fisik maupun sosial, dengan peserta pembelajaran dalam hal ini siswa dan guru. Kedua lingkungan belajar itu perlu dimaksimalkan agar tercipta lingkungan sekolah yang efektif. Pada tataran praksisnya, selanjutnya, diharapkan agar para insan pendidikan dapat menerapkan pemahaman tentang konsep lingkungan sekolah dan konsep lingkungan sekolah yang efektif itu dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan persekolahan.

Kata kunci: lingkungan sekolah, kondusif, efektif, pembelajaran berkualitas.

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Sementara itu bangsa ini juga disibukkan dengan gagasan, wacana dan strategi implementasi era revolusi industri 4.0 dengan ciri khas digitalisasi pendidikan serta gagasan era belajar dan mengajar yang merdeka.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Bervariasinya kebutuhan siswa akan belajar, beragamnya kebutuhan guru dan staf lain dalam pengembangan profesionalnya, berbedanya lingkungan sekolah satu dengan lainnya dan ditambah dengan harapan orangtua/masyarakat akan pendidikan yang bermutu bagi anak, dan tuntutan dunia usaha untuk memperoleh tenaga bermutu, berdampak kepada keharusan bagi setiap individu terutama pimpinan kelompok harus mampu merespons dan mengapresiasi kondisi tersebut di dalam proses pengambilan keputusan. Ini memberi keyakinan bahwa di dalam proses pengambilan keputusan untuk peningkatan mutu pendidikan mungkin dapat dipergunakan berbagai teori dan kerangka acuan (*framework*) dengan melibatkan berbagai kelompok masyarakat terutama yang memiliki kepedulian kepada pendidikan (Suprpto, 2009).

Karena sekolah berada pada bagian terdepan dari proses pendidikan, maka sekolah harus menjadi bagian utama di dalam proses pembuatan keputusan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Sementara masyarakat dituntut partisipasinya agar lebih memahami pendidikan, sedangkan pemerintah pusat berperan sebagai pendukung dalam hal menentukan kerangka dasar kebijakan pendidikan.

Strategi ini berbeda dengan konsep mengenai pengelolaan sekolah yang selama ini kita kenal. Dalam sistem lama, birokrasi pusat sangat mendominasi proses pengambilan atau pembuatan keputusan pendidikan, yang bukan hanya kebijakan bersifat makro tetapi lebih jauh kepada hal-hal yang bersifat mikro, sementara sekolah cenderung hanya melaksanakan kebijakan-kebijakan tersebut yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, lingkungan sekolah, dan harapan orangtua. Pengalaman menunjukkan bahwa sistem lama seringkali menimbulkan kontradiksi antara apa yang menjadi kebutuhan sekolah dengan kebijakan yang harus dilaksanakan di dalam proses peningkatan mutu pendidikan.

Fenomena pemberian kemandirian kepada sekolah ini memperlihatkan suatu perubahan cara berpikir dari yang bersifat rasional dan normatif di dalam pengambilan keputusan pendidikan kepada suatu kesadaran akan kompleksnya pengambilan keputusan di dalam sistem pendidikan dan organisasi yang mungkin tidak dapat diapresiasi secara utuh oleh birokrat pusat. Hal inilah yang kemudian mendorong munculnya pemikiran untuk beralih kepada konsep Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) sebagai pendekatan baru di Indonesia, yang merupakan bagian dari desentralisasi pendidikan yang tengah dikembangkan (Miftah Thoha, 1999:63-64).

MPMBS merupakan alternatif baru dalam pengelolaan pendidikan yang lebih menekankan kepada kemandirian dan kreativitas sekolah. Beberapa indikator yang menunjukkan karakter dari konsep manajemen ini antara lain:

1. Lingkungan sekolah yang mendukung.
2. Sekolah memiliki misi dan target mutu yang ingin dicapai.

3. Sekolah memiliki kepemimpinan yang kuat.
4. Adanya harapan yang tinggi dari personel sekolah (kepala sekolah, guru, dan staf lainnya termasuk siswa) untuk berprestasi.
5. Adanya pengembangan staf sekolah yang terus menerus sesuai tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek).
6. Adanya pelaksanaan evaluasi yang terus menerus terhadap berbagai aspek akademik dan administratif, dan pemanfaatan hasilnya untuk penyempurnaan/perbaikan mutu.
7. Adanya komunikasi dan dukungan intensif dari orangtua murid/masyarakat (Siahaan, 2006).

Pengembangan konsep manajemen ini didesain untuk meningkatkan kemampuan sekolah dan masyarakat dalam mengelola perubahan pendidikan kaitannya dengan tujuan keseluruhan, kebijakan, strategi perencanaan, inisiatif kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah dan otoritas pendidikan. Pendidikan ini menuntut adanya perubahan sikap dan tingkah laku seluruh komponen sekolah: kepala sekolah, guru dan tenaga/staf administrasi termasuk orangtua dan masyarakat dalam memandang, memahami, membantu sekaligus sebagai pemantau yang melaksanakan monitoring dan evaluasi dalam pengelolaan sekolah yang bersangkutan dengan didukung oleh pengelolaan sistem informasi yang representatif dan valid. Akhir dari semua itu ditujukan kepada keberhasilan sekolah untuk menyiapkan pendidikan yang berkualitas/bermutu bagi masyarakat.

Dalam pengimplementasian konsep ini, sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengelola dirinya berkaitan dengan permasalahan administrasi, keuangan, fungsi setiap personel sekolah, dan segenap sumber daya yang ada di lingkungan sekolah dalam kerangka arah dan kebijakan yang telah dirumuskan oleh pemerintah. Bersama-sama dengan orangtua dan masyarakat, sekolah harus membuat keputusan, mengatur skala prioritas. Di samping harus menyediakan lingkungan kerja yang lebih profesional bagi guru, maka sekolah harus mampu menyediakan lingkungan belajar yang efektif bagi siswa dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan serta keyakinan masyarakat tentang sekolah/pendidikan. Karena itu, sekolah yang efektif selalu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, tertib melalui pengupayaan faktor-faktor yang dapat menumbuhkan kondisi tersebut.

Lingkungan sekolah (fisik dan nonfisik) yang kondusif merupakan prasyarat bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang efektif. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib, optimisme dan harapan/ekspektasi yang tinggi dari warga sekolah, kesehatan sekolah, dan kegiatan-kegiatan yang terpusat pada siswa (*student-centered activities*) adalah contoh-contoh sebuah kondisi yang dapat menumbuhkan semangat belajar siswa. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan efektif sudah merupakan kewenangan sekolah, sehingga yang diperlukan adalah upaya-upaya yang lebih intensif agar tujuan tersebut dapat tercapai.

B. PERUMUSAN MASALAH

Menyimak uraian pembukaan di atas, muncul pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam tulisan ini, yaitu: *Pertama*, bagaimanakah yang dimaksud dengan konsep lingkungan sekolah? *Kedua*, bagaimanakah konsep lingkungan sekolah yang efektif?

Dengan menguak jawaban atas masalah di atas, diharapkan tulisan ini dapat memberi wawasan kepada para pihak yang berkiprah di dunia pendidikan untuk semakin memahami hal-hal berikut: persoalan konsep lingkungan sekolah dan konsep lingkungan sekolah yang efektif. Pada tataran praksisnya, selanjutnya, diharapkan agar para insan pendidikan dapat menerapkan pemahaman tentang konsep lingkungan sekolah dan konsep lingkungan sekolah yang efektif itu dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan persekolahan.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai untuk tulisan ini bersifat deskriptif kualitatif dan studi literatur. Pada hakikatnya, penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diselidiki. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja yang terjadi saat ini. Artinya, penelitian ini mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi. Dengan perkataan lain, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memperoleh informasi keadaan yang ada. Sementara metode literatur ialah metode pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara mengambil data-data yang diperlukan dari literatur-literatur yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan memakai metode di atas, maka secara berurutan dalam bagian berikut dibahas terlebih dahulu konsep lingkungan sekolah, yang kemudian diikuti dengan pembahasan konsep lingkungan sekolah yang efektif.

1. LINGKUNGAN SEKOLAH

Menurut Sartain (dalam Tirtaraharja, 2005) yang dimaksud lingkungan meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, atau perkembangan hidup manusia (*life processes*). Menurut ahli psikologi Amerika itu, lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan atau digunakan untuk sekolah dinamakan **lingkungan sekolah**.

Perlu dipahami bahwa lingkungan sekolah merupakan bentuk masyarakat tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang berada di luar lingkungan sekolah seperti kampung, keluarga atau masyarakat desa. Masyarakat lingkungan sekolah terdiri dari kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha, dan para siswa dengan interaksi sosial yang memiliki tujuan yang sangat jelas yaitu belajar. Oleh karena itu masyarakat sekolah dapat dikatakan sebagai masyarakat belajar dengan penjenjangan tertentu yang tidak ditemukan dalam masyarakat biasa. Dalam hal ini Nasution (1983:73) mengatakan bahwa kehidupan di sekolah serta norma-norma yang berlaku dapat disebut sebagai kebudayaan sekolah.

Lingkungan belajar menurut Muhammad Saroni (2006:82-84) adalah “segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga siswa merasa krasan di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan”. Dari kutipan ini dapat dikatakan bahwa lingkungan belajar merupakan situasi buatan yang menyangkut lingkungan fisik maupun yang menyangkut lingkungan sosial. Dengan demikian lingkungan belajar dapat diciptakan sedemikian rupa, sehingga mampu memfasilitasi siswa untuk melaksanakan kegiatan

belajar. Selanjutnya lingkungan belajar dapat dilihat dari interaksi belajar mengajar yang merupakan konteks terjadinya pengalaman belajar, dan dapat berupa lingkungan fisik dan lingkungan non fisik. Menurut I Made Alit Mariana (2005:13), lingkungan belajar dapat merefleksikan ekspektasi yang tinggi untuk kesuksesan seluruh siswa. Lingkungan tersebut mengacu pada ruang secara fisik tempat belajar, lingkungan sosial dan psikologi siswa yang mendorong belajar, perlakuan dan etika dalam menggunakan makhluk hidup, dan keamanan (dalam area belajar yang berhubungan dengan pembelajaran sains). Pada dasarnya lingkungan dibagi menjadi dua macam yaitu:

- a. Lingkungan mikro; adalah lingkungan yang terbatas untuk bekerja/melakukan kegiatan secara pribadi dengan seefisien mungkin dan memberikan rasa aman dan nyaman bagi orang yang menghuninya. Yang dimaksud lingkungan mikro sekolah adalah lingkungan yang ada di sekitar sekolah mulai dari gedung sekolah, halaman, taman dan warga sekolah.
- b. Lingkungan makro; yaitu lingkungan yang lebih luas yang berpengaruh terhadap kerja atau aktivitas manusia. Contoh lingkungan ini adalah hubungan sekolah dengan masyarakat sekitar sekolah serta aksesibilitas dari sekolah tersebut (DePorter, 2006: 63).

Lingkungan mikro maupun lingkungan makro terdiri dari dua unsur yaitu:

- a. Unsur lingkungan fisik yaitu unsur-unsur yang berkaitan dengan sarana dan prasarana fisik sekolah. Contoh: gedung sekolah, taman, ruang kelas, alat belajar dalam kelas, buku-buku pelajaran, laboratorium dan lain-lain.
- b. Unsur lingkungan sosial yaitu unsur lingkungan yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat atau warga sekolah. Contoh: guru, karyawan, siswa, komite sekolah atau dewan sekolah, masyarakat sekitar sekolah dan peraturan atau tata tertib sekolah (Kaufeldt, 2008:43-54).

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa lingkungan fisik adalah lingkungan yang ada di sekitar siswa belajar berupa sarana fisik, baik yang ada di lingkup sekolah maupun yang di lingkungan sekolah, termasuk di masyarakat di mana siswa berada. Dalam uraian ini lingkungan fisik lebih ditekankan pada lingkungan fisik dalam ruang kelas belajar di sekolah, alat/media belajar yang ada, dan alat/media belajar yang dapat dibuat sendiri/diambil lingkungan. Muhammad Saroni (dalam Kusmoro, 2008:83) menjelaskan bahwa “dalam lingkungan sosial berhubungan dengan pola interaksi antarpersonil yang ada di lingkungan sekolah secara umum. Lingkungan sosial yang baik memungkinkan para siswa untuk berinteraksi secara baik, siswa dengan siswa, guru dengan siswa, guru dengan guru, atau guru dengan karyawan, dan siswa dengan karyawan, serta secara umum interaksi antarpersonil. Dan kondisi pembelajaran yang kondusif hanya dapat dicapai jika interaksi sosial ini berlangsung secara baik. Lingkungan sosial yang kondusif dalam hal ini, misalnya adanya keakraban yang proporsional antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran”. Oleh karena itu dalam lingkungan sosial, sekolah hendaknya juga diciptakan sekondusif mungkin, agar suasana sekolah dapat digunakan sebagai ajang dialog mendalam dan berpikir kritis yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip manusiawi, empati, dan demokratis serta religius. Selanjutnya lingkungan non fisik/lingkungan sosial dapat dikembangkan fungsinya, yaitu untuk menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif seperti adanya hubungan yang akrab antarwarga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah.

Harold Entwistle dalam bukunya *Class, Culture and Educatin* (1977:30-37) lebih banyak menguraikan tentang lingkungan sekolah dari segi lingkungan sosial. Lingkungan

sosial sekolah dapat dibentuk oleh masyarakat sekolah dengan latar belakang kelas sosial yang berbeda-beda. Latar belakang ini pada akhirnya akan berpengaruh pada pembentukan satu karakteristik sekolah yang berbeda-beda antara sekolah yang satu dengan yang lainnya. Karakter inilah yang disebut dengan istilah kultur sekolah. Kelompok sosial adalah unit sosial yang terdiri dari individu-individu yang mempunyai status atau peran tertentu dalam unit sosial dan di dalamnya berlaku norma-norma yang mengatur tingkah laku kelompok. Manusia sebagai makhluk hidup mempunyai individualitas hidup di dalam dan dengan kelompok sosial. Kelas sosial dalam masyarakat mempunyai hubungan yang kuat dengan prestasi belajar di sekolah.

W. Lioyd Warned (dalam Agus Ruslan, 2007) mengelompokkan masyarakat Amerika ke dalam lima kelompok sosial berdasarkan empat variabel, yaitu: jabatan, pendidikan, pendapatan dan nilai perumahan. Hal inilah yang kemudian mendasari klasifikasi individu dan keluarga menjadi lima kelompok, yaitu: (1) *upper class* (kelas sosial tingkat atas), (2) *upper middle class* (kelas sosial menengah), (3) *lower middle class* (kelas sosial menengah bawah), (4) *upper lower class* (kelas sosial tingkat bawah), dan (5) *lower lower class* (kelas sosial paling bawah) (bahkan sebagian ahli membaginya ke dalam enam level). Kedudukan atau jabatan yang tinggi, jenjang pendidikan yang diselesaikan dan nilai perumahan membentuk kelas sosial secara individu yang sering disebut *socioeconomic status* (SES). Orang-orang yang dikelompokkan ke dalam *upper class* adalah para pemilik modal atau investor di bidang perumahan dan yang setingkat atau di atasnya, kelompok *middle class* di antaranya para profesional dan para manajer, kelompok *upper middle* ialah para teknisi atau pekerja teknik, kelompok *lower middle* di antaranya para sales para pekerja administrasi.

Dari beberapa penelitian disimpulkan bahwa sekolah yang berada di lingkungan masyarakat ekonomi atas menunjukkan prestasi yang baik dan *bonavid*, sedangkan sekolah yang berada di lingkungan masyarakat ekonomi lemah menunjukkan prestasi yang kurang baik. Hal itu disebabkan pendapatan biaya pendidikan sekolah yang berbeda. Yang ada di lingkungan masyarakat ekonomi atas, sekolahnya mendapatkan dukungan biaya pendidikan yang baik. Sedangkan di lingkungan ekonomi lemah, kurang mendapatkan dukungan biaya. Kondisi seperti ini juga terjadi di Indonesia.

Secara umum **fungsi lingkungan sekolah** adalah membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya, utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Lingkungan sekolah dikatakan baik jika mampu memberikan rasa aman dan nyaman kepada peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran. Lingkungan sekolah yang sehat, keadaan fisik sekolah yang terawat baik dan interaksi yang baik antarwarga sekolah akan memberi sumbangan yang besar terhadap suasana sekolah yang menyenangkan dan dapat membantu menciptakan disiplin diri yang kuat. Artinya, kalau setiap ruangan dan halaman sekolah tertata rapi, akan mendorong para siswa untuk giat dan selalu bersemangat pergi ke sekolah (Depdiknas, 2004).

2. LINGKUNGAN SEKOLAH YANG EFEKTIF

Lingkungan sekolah yang efektif adalah sebuah lingkungan sekolah yang produktif, dimana sebuah lingkungan yang didesain atau dibangun untuk membantu pelajar meningkatkan produktivitas belajar mereka, sehingga proses belajar mengajar tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Pengertian lainnya ialah sebuah lingkungan belajar yang sangat ideal, sesuai dengan kebutuhan para pelajar.

Di dalam sebuah lingkungan sekolah yang efektif, pelajar akan bisa menjadi lebih produktif, hal ini digambarkan dengan kemudahan para pelajar dalam berpikir, berkreasi,

juga mampu belajar secara aktif dikarenakan lingkungan sekolah yang sangat mendukung sehingga timbul ketertarikan dan kenyamanan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Suatu contoh, jika sebuah ruangan belajar diset sedemikian rupa, maka memungkinkan antara pelajar dan pengajar berinteraksi secara langsung, dimana setiap pelajar mampu melihat dengan jelas posisi pengajar, juga posisi media ajar yang dipakai pada saat itu, sehingga sangat dimungkinkan proses belajar mengajar berlangsung secara efektif.

Contoh lainnya, seorang pelajar merasa senang ketika akan datang ke sekolahnya, dikarenakan pada pikirannya tergambar sebuah ruangan kelas yang nyaman, pengajar-pengajar yang baik dan berkompeten, teman-teman yang baik, fasilitas-fasilitas pengajaran yang lengkap dan mendukung, sehingga dia mampu berpikir produktif, bekerja sama dengan teman-temannya, mampu menyerap informasi yang disampaikan. Inilah sebuah gambaran dimana sebuah lingkungan sekolah mampu mendorong terciptanya sebuah proses belajar mengajar yang produktif.

Berbeda halnya dengan seorang pelajar yang memiliki sebuah lingkungan sekolah yang kotor, pengajar-pengajar yang tidak baik, suasana kelas yang berantakan, teman-teman yang individualis, serta fasilitas pengajaran yang tidak sesuai, tentunya akan menimbulkan kesan malas dan membosankan, sehingga tidak timbul rasa semangat pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan berdampak pada kegagalan proses belajar-mengajar, dikarenakan suasana lingkungan sekolah yang tidak kondusif dan efektif. Pengorganisasian lingkungan sekolah yang kondusif dan efektif merupakan keharusan bagi terbangunnya lingkungan belajar. Maka lingkungan sekolah yang efektif diharapkan sebagai berikut (Walida, 2009):

- a. Tercipta disiplin sekolah yang mendorong terbentuknya disiplin belajar.
- b. Siswa menjadi pusat utama layanan pendidikan dan pengembangan.
- c. Terciptanya rasa nyaman di sekolah untuk belajar. Rasa nyaman ini akan timbul jika segenap komponen pendidikan yang ada memberi pelayanan kepada peserta didik dengan kehangatan, keakraban, dan kekeluargaan. Di samping itu, kebersihan lingkungan belajar juga merupakan unsur penting bagi terciptanya rasa nyaman ini.
- d. Tersedia buku-buku dan sarana pembelajaran lain yang memadai.
- e. Keteladanan guru sebagai masyarakat terpelajar.
- f. Kinerja profesional guru yang handal sehingga mereka mampu memberi sugesti kepada peserta didiknya.
- g. Pemberian tugas mandiri dan terstruktur kepada peserta didik dan ini direspons oleh peserta didik secara antusias.
- h. Program kokurikuler dan ekstra kurikuler mengintegrasikan dengan program kurikuler.
- i. Penetapan kriteria prestasi dalam pembelajaran yang dilakukan secara objektif.

Lingkungan mempengaruhi kemampuan pelajar dalam berkonsentrasi untuk belajar. Pelajar akan dapat memaksimalkan kemampuan konsentrasinya, jika mereka mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap konsentrasi. Jika pelajar dapat memaksimalkan konsentrasi, mereka mampu menggunakan kemampuannya pada saat dan suasana yang tepat. Dengan demikian pelajar dapat menghemat energi.

Faktor lingkungan yang mempengaruhi konsentrasi belajar adalah suara, pencahayaan, temperatur, dan desain belajar (DePorter, 2006:63-64), dengan uraian sebagai berikut:

- a. Suara. Setiap orang mempunyai reaksi yang berbeda terhadap suara. Ada yang menyukai belajar sambil mendengarkan musik keras, musik lembut, ataupun menonton televisi. Ada juga yang suka belajar di tempat yang ramai, bersama teman. Tetapi ada juga yang tidak dapat berkonsentrasi kalau banyak orang di sekitarnya. Bahkan bagi orang tertentu, musik atau suara apapun akan mengganggu konsentrasi belajar mereka. Mereka memilih belajar tanpa musik atau di tempat yang mereka anggap tenang tanpa suara. Namun beberapa orang tertentu tidak merasa terganggu baik ada suara ataupun tidak. Mereka tetap dapat berkonsentrasi belajar dalam keadaan apapun.
- b. Pencahayaan. Pencahayaan merupakan faktor yang pengaruhnya kurang begitu dirasakan dibandingkan pengaruh suara. Mungkin karena relatif mudah mengatur pencahayaan sesuai dengan yang seorang pelajar butuhkan.
- c. Temperatur. Pengaruh temperatur terhadap konsentrasi belajar pada umumnya juga tidak terlalu dipermasalahkan orang. Namun seorang pengajar perlu mengetahui bahwa reaksi setiap orang terhadap temperatur berbeda. Ada yang memilih belajar di tempat dingin, atau sejuk; sedangkan orang yang lain memilih tempat yang hangat.
- d. Desain belajar. Jika seorang pelajar sedang membaca, menulis, atau meringkas modul yang membutuhkan konsentrasi, coba perhatikan, apakah seorang pelajar merasa lebih nyaman untuk melakukannya sambil duduk santai di kursi, sofa, tempat tidur, tikar, karpet atau duduk santai di lantai? Jika salah satu cara tersebut merupakan cara yang membuat seorang pelajar lebih mudah berkonsentrasi untuk belajar, maka mungkin dia termasuk orang yang membutuhkan desain informal atau cara belajar tidak formal yang santai. Jika seorang pelajar termasuk tipe yang membutuhkan desain formal, maka mungkin seorang pelajar lebih mudah berkonsentrasi jika belajar dengan kursi dan meja belajar. Lengkapi tempat belajar dengan kalimat-kalimat positif, foto, gambar, atau jadwal belajar yang dapat meningkatkan semangat belajarnya. Yang penting, sesuaikan dengan tipe pelajar, baik tipe informal maupun tipe formal.

Jika telah mengetahui faktor-faktor dalam lingkungan yang dapat mempengaruhi konsentrasi belajar, maka maksimalkan lingkungan tersebut. Untuk memaksimalkan konsentrasi belajar dengan menciptakan sebuah lingkungan belajar yang efektif dan kondusif, berikut ini beberapa kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif (Kaufeldt, 2008:43-54):

a. Kondisi Lingkungan Fisik

- 1) Kondisi ruangan belajar. Sebuah lingkungan belajar yang efektif menuntut adanya sebuah ruangan belajar yang kondusif. Beberapa hal yang menjadi faktor penentu terciptanya kondisi fisik ruang belajar yang baik adalah: temperatur udara; pencahayaan; sirkulasi udara; kondisi meja, bangku dan jendela kelas; kebersihan kelas; dan keamanan kelas dari faktor-faktor pengganggu.
- 2) Tata letak ruang belajar. Hal ini sangat perlu diperhatikan, ciptakan sebuah kelas yang ideal, atur tata letak kelas dengan memperhatikan beberapa aspek berikut: posisi pengajar yang bisa dilihat oleh para pelajar dari sudut manapun; posisi media ajar yang sesuai, dan mudah dilihat oleh para pelajar; penataan meja dan kursi, serta pintu masuk kelas; ukuran meja dan kursi yang sesuai, sehingga kelas tidak sesak dan terasa penuh.

b. Kondisi Lingkungan Non Fisik (Sosial)

- 1) Aturan dan tata tertib. Faktor ini lebih kepada penciptaan suasana belajar yang teratur dan disiplin, seperti:

- a) Waktu kegiatan belajar dan mengajar yang tepat, ciptakan suasana belajar yang disiplin, seperti masuk kelas tepat waktu, sehingga pada saat proses belajar mengajar berlangsung, sudah tercipta kondisi kelas yang tenang.
 - b) Cara meminta izin ketika hendak keluar dari ruangan kelas. Jangan sampai ketika proses belajar berlangsung, banyak siswa yang keluar masuk seenaknya, hal ini tentunya dapat mengganggu konsentrasi belajar di ruangan kelas.
 - c) Setiap pelajar mengetahui aturan dan tata cara pelaksanaan proses belajar di kelas.
 - d) Kepala sekolah, guru dan karyawan dapat dijadikan teladan dalam berperilaku.
- 2) Hubungan antara warga sekolah dengan masyarakat. Suasana sekolah yang efektif dan kondusif tidak bisa tercapai jika tidak ada hubungan baik antarsesama pelajar, juga hubungan baik antara pelajar dan pengajar. Oleh karena itu peranan ini sangat penting, ciptakan sebuah hubungan baik yang menimbulkan rasa kekeluargaan, rasa persaudaraan dan rasa semangat dalam membina hubungan baik di lingkungan sekolah. Dalam paradigma lama, hubungan keluarga, sekolah dan masyarakat dipandang sebagai institusi yang terpisah-pisah. Pihak keluarga dan masyarakat dipandang tabu untuk ikut campur tangan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Apalagi sampai masuk ke wilayah kewenangan profesional para guru. Dewasa ini, paradigma lama ini dalam batas-batas tertentu telah ditinggalkan. Keluarga memiliki hak untuk mengetahui tentang apa saja yang diajarkan oleh guru di sekolah. Orangtua siswa memiliki hak untuk mengetahui dengan metode apa anak-anaknya diajar oleh guru-guru mereka. Dalam paradigma transisional, hubungan keluarga dan sekolah sudah mulai terjalin, tetapi masyarakat belum melakukan kontak dengan sekolah. Dalam paradigma baru (*new paradigm*) hubungan keluarga, sekolah dan masyarakat harus terjalin secara sinergis untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan, termasuk untuk meningkatkan mutu hasil belajar siswa di sekolah.

Sekolah adalah sebuah pranata sosial yang bersistem, terdiri atas komponen-komponen yang saling terkait dan pengaruh mempengaruhi. Komponen utama sekolah adalah siswa, pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, kurikulum, serta fasilitas pendidikan. Selain itu, pemangku kepentingan (*stakeholders*) juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses penyelenggaraan dan peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini orangtua dan masyarakat merupakan pemangku kepentingan yang harus dapat bekerja sama secara sinergis dengan sekolah (Depdiknas, 2006).

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung dalam suatu budaya tertentu. Banyak nilai budaya dan orientasinya yang bisa menghambat dan bisa pula mendorong pendidikan. Bahkan banyak pula nilai budaya yang dapat dimanfaatkan secara sadar dalam proses pendidikan. Sebagai contoh di Jepang, "*Moral Ninomiya Kinjiro*" merupakan nilai budaya yang dimanfaatkan praktek pendidikan untuk mengembangkan etos kerja. Kinjiro adalah anak desa yang miskin yang belajar dan bekerja keras sehingga bisa menjadi samurai, suatu jabatan yang sangat terhormat. Karena saking miskinnya, orangtuanya tidak mampu memberi alat penerangan. Oleh karena itu dalam belajar ia menggunakan penerangan dari kunang-kunang yang dimasukkan ke dalam botol. Kerja keras diterima bukan sebagai beban, melainkan dinikmati sebagai pengabdian. Selain semangat kerja keras, budaya Jepang juga menekankan rasa keindahan yang tercerminkan pada ketekunan, hemat, jujur dan bersih sebagaimana semangat Kinjiro diwujudkan dalam patung anak yang sedang asyik membaca sambil berjalan dengan menggondong kayu bakar di bahunya. Patung tersebut didirikan di setiap sekolah di Jepang. Dalam kaitan ini perlu dipertanyakan adakah nilai-nilai dan orientasi budaya kita yang bisa dimanfaatkan dalam praktek pendidikan?

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, lingkungan sekolah adalah lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan atau digunakan untuk sekolah. Lingkungan sekolah dikatakan baik jika mampu memberikan rasa aman dan nyaman kepada peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran; atau dengan kata lain, mampu menjadi lingkungan belajar yang efektif bagi peserta didik.

Kedua, lingkungan sekolah yang efektif adalah sebuah lingkungan sekolah yang produktif, dimana sebuah lingkungan yang didesain atau dibangun untuk membantu pelajar meningkatkan produktivitas belajar mereka, sehingga proses belajar mengajar tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Pengertian lainnya ialah sebuah lingkungan belajar yang sangat ideal. Sesuai dengan kebutuhan para pelajar. Di dalam sebuah lingkungan belajar yang efektif, pelajar akan bisa menjadi lebih produktif, hal ini digambarkan dengan kemudahan para pelajar dalam berpikir, berkreasi, juga mampu belajar secara aktif dikarenakan lingkungan belajar yang sangat mendukung sehingga timbul ketertarikan dan kenyamanan pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang efektif perlu adanya kerjasama dan kesesuaian antara kondisi lingkungan belajar, baik lingkungan fisik maupun sosial, dengan peserta pembelajaran dalam hal ini siswa dan guru. Kedua lingkungan belajar itu perlu dimaksimalkan agar tercipta lingkungan sekolah yang efektif.

Bagi kepala sekolah semoga hal ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di lingkungan sekolahnya. Bagi guru semoga hal ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dan umpan balik dalam proses pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Azwar & Hendrizal. 2018. *Perbandingan Sistem Pendidikan Antarnegara*. Padang: LPPM Universitas Bung Hatta.
- Anggraeni, Aisyah & Hendrizal. 2018. "Pengaruh Penggunaan *Gadget* terhadap Kehidupan Sosial Para Siswa SMA". *Jurnal PPKn & Hukum*, Volume 13, Nomor 1, April 2018, halaman 64-76, ISSN: 1907-5901, terbitan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) FKIP Universitas Riau (Unri), Pekanbaru; URL: <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/5149/4827>.
- Caillods, Françoise. 1989. *The Prospects for Educational Planning*. Unesco: International Institute for Educational Planning, Imprimerie Gauthier-Villar, Paris.
- Depdiknas. 2002. *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Seri School Reform 01. Jakarta: Dirjen Dikmenum.
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Penciptaan Suasana Sekolah yang Kondusif dalam Rangka Pembudayaan Budi Pekerti Luhur bagi Warga Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Depdiknas. 2006. *Pemberdayaan Komite Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Depdiknas RI.
- DePorter, Bobbi. 1999. *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Terjemahan Ari Nilandari. Bandung: Kaifa.
- Enwistle, Harold. 1977. *Class, Culture and Education*. London: Methuen and Co Ltd.

- Hendrizar. 2010. "Perlunya Sekolah Bernuansa Budaya." Padang: *Harian Haluan*, 17 Februari 2010, artikel rubrik Opini, halaman 4.
- Hendrizar. 2011. "Sekolah Berwawasan Budaya." Padang: *Harian Singgalang*, 1 Februari 2011, artikel rubrik Opini, halaman A-9.
- Hendrizar. 2011. "Sekolah, Mutu dan Strategi." Padang: *Harian Singgalang*, 26 April 2011, artikel rubrik Opini, halaman A-9.
- Hendrizar. 2014. "Menggagas Sekolah Ideal Menurut Perspektif Sistem". *Jurnal JIT (Jurnal Ipteks Terapan)*, Volume 8, Nomor 2, Juni 2014, halaman 118-134, ISSN: 1979-9292, terbitan Kopertis Wilayah X (Sumbar, Riau, Jambi & Kepri).
- Hendrizar. 2015. "Menggagas Pengembangan Budaya **Sekolah** yang Unggul". *Jurnal Sosial dan Humaniora*, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2015, artikel urutan ke-10, ISSN: 2459-9530, terbitan Kopertis Wilayah X Sumbar, Riau, Jambi & Kepri; jurnal OJS, URL: <http://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/soshum/issue/view/10>.
- Hendrizar. 2015. *Kajian Psikologi Pendidikan dalam Pembelajaran*. Padang: Bung Hatta University Press.
- Hendrizar. 2016. "Mewujudkan Profesionalisme Guru di Indonesia". Dalam buku *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (SEMDIK) Profesi Guru Menghadapi Tantangan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*, terbitan FKIP Universitas Bung Hatta, Padang, 24 September 2016, halaman 188-199, ISBN: 978-602-60289-0-7.
- Hendrizar. 2018. *Mengulas Masalah Pendidikan*. Padang: LPPM Universitas Bung Hatta.
- Hendrizar. 2019. *Mengupas Problema Kependidikan*. Padang: LPPM Universitas Bung Hatta.
- Kaufeldt, Martha. 2008. *Wahai Para Guru Ubahlah Cara Mengajarmu*. Jakarta: Indeks.
- Kusmoro. 2008. "Pengaruh Model PAKEM dengan Pendekatan Konstruktivisme dan *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Sains Ditinjau dari Lingkungan Belajar Siswa." *Tesis UNS*.
- Nasution, S. 1983. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars.
- Suprpto. 2009. "Manajemen Berbasis Sekolah." Dalam: <http://multiply.com/info/about>.
- Thoha, Miftah. 1999. "Desentralisasi Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 017, Tahun ke-5, Juni 1999.
- Tirtarahardja. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Walida. 2009. "Sekolah." Dalam: <http://manajemensekolah.teknodik.net/>, 2 Januari 2009.